

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menunjang peningkatan ekspor nonmigas di Indonesia. Pada tahun 2004 perolehan devisa dari komoditas kopi menghasilkan nilai ekspor sebesar US\$ 251 juta atau 10,1 % dari nilai ekspor seluruh komoditas pertanian, atau 0,5% dari ekspor non-migas atau 0,4 % dari nilai total ekspor Indonesia (AEKI, 2005). Data pada tahun 2006 menunjukkan Indonesia mengekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588.329.553 (Pusat Data dan Statistik Pertanian, 2006).

Indonesia merupakan penghasil kopi keempat terbesar di dunia, kopi dunia mencapai 7,3 juta ton (FAO, 2004). Brasilia memproduksi 2,1 juta ton yang 24% di antaranya jenis Robusta, diikuti Vietnam 737 ribu ton (robusta 95%), Kolombia 650 ribu ton (robusta 2%), Indonesia 614 ribu ton (robusta 90%), dan India 286 (robusta 62%). Penurunan nilai ekspor diduga karena harga dipasar internasional yang menurun juga karena kualitas kopi dari Indonesia yang menurun. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas Kopi Robusta di Indonesia adalah belum digunakannya bahan tanam unggul yang sesuai dengan agroekosistem tempat tumbuh kopi Robusta. Umumnya petani masih menggunakan bahan tanam dari biji berasal dari pohon yang memiliki buah lebat atau bahkan dari benih sapuan, selain itu komoditi kopi di Indonesia 94% dihasilkan dari kebun rakyat sehingga dalam pengelolaannya masih sangat terbatas. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kopi Robusta adalah dengan perbaikan bahan tanam.

Kopi dapat dikembangkan dengan cara generatif dan vegetatif, Cara generatif adalah dengan biji, sedangkan cara vegetatif dapat dilakukan dengan cara sambungan (grafting), stek (cutting) dan kultur jaringan. Pada Kopi Robusta pembiakan dengan cara generatif sering kurang memuaskan, karena benih kopi ini umumnya banyak mengalami segregasi (pemisahan sifat-sifat) sehingga tanaman sering tidak seragam, baik pertumbuhan maupun produktivitasnya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka akhir-akhir ini pembiakan Kopi Robusta mulai dirintis dengan cara klonal, salah satu di antaranya dengan cara menggunakan stek.

Beberapa keuntungan pembiakan dengan stek daun antara lain tidak ada masalah tunas palsu, tidak ada pengaruh buruk dari batang bawah dan tanaman yang berasal dari stek, berproduksi setahun lebih cepat (Jahmadi, 1972). Selain itu, perbanyak dengan stek dapat mempertahankan kemurnian klon yang dikehendaki, menghemat biji-biji kopi pada tempat-tempat yang sukar mendapatkan benih unggul atau pada satu tahun dengan produksi yang rendah, dengan kata lain biji-biji yang tadinya hendak di gunakan untuk benih dengan kualitas dan mutu baik dapat dijual dan memberikan nilai ekonomis yang tinggi, pertumbuhan dan produksinya lebih seragam, akar serabut lebih banyak dan klon unggul dapat diperbanyak langsung dari pohon induknya, apabila stek dilakukan dengan menggunakan daun sebagai bahan dasarnya cukup banyak keuntungan yang akan di peroleh yakni ketersediaannya cukup banyak karna daun dapat diperoleh dari hasil kastrasi (pengkasan) dan jelas tidak merusak pohon induk apabila menggunakan daun sebagai bahan dasarnya sudah tentu juga mengurangi limbah hasil pemangkasan.